

**IMPLEMENTASI METODE PEMBELAJARAN BLENDED LEARNING
ERA COVID 19 DALAM MENINGKATKAN MINAT BELAJAR SISWA
KELAS VIII PADA MATA PELAJARAN FIQIH
DI MTs AL-HUDA SUKOREJO BANYUWANGI**

Anis Fauzi¹, Muhamad Akhsin Yusuf²

Institut Agama Islam (IAI) Ibrahimy Genteng Banyuwangi, Indonesia

e-mail: 1anisfauzi@iaiibrahimy.ac.id, 2cincicin97@gmail.com

Abstract

The Covid-19 pandemic has created problems in the community, one of which is in the realm of education which has caused a decrease in students' interest in learning at MTs Al-Huda Sukorejo Banyuwangi. Therefore, teachers need to think about innovation by utilizing online learning systems. But online learning can trigger students' interest in learning to decline. The teacher concluded that one of the effective learning methods to increase students' interest in learning is to combine online learning with the Blended Learning method. This study aims to determine the implementation of blended learning in the Covid-19 era at MTs Al-Huda Sukorejo Banyuwangi, as well as the obstacles in blended learning. In addition, this study also aims to determine the impact of blended learning methods on learning interests. This research was conducted at MTs Al-Huda Sukorejo Banyuwangi. The method used in this study is descriptive qualitative. Data collection techniques use observation, interviews and documentation. The results of this study show that the implementation of the Covid-19 era Blended Learning method in increasing students' interest in learning fiqh subjects at Mts Al-Huda Sukorejo, can run well with several stages, namely, the planning stage, the implementation stage and the evaluation stage. The obstacles experienced by teachers during the teaching and learning process are limited internet quotas and remote student places that are difficult for teachers to reach. The impact of implementing the Blended Learning learning method, namely learning with full awareness, learning happily, bringing out high attention, studying hard, and obtaining satisfaction.

Keywords: *Blended Learning Method; Students' Learning Interests, Fiqih Subjects.*

Abstrak

Pandemi Covid 19 membuat permasalahan di masyarakat, salah satunya pada ranah pendidikan yang menyebabkan menurunnya minat belajar siswa di MTs Al-Huda Sukorejo Banyuwangi. Oleh karena itu, guru perlu memikirkan inovasi dengan memanfaatkan sistem belajar online. Namun pembelajaran online dapat memicu minat belajar siswa menurun. Guru menyimpulkan salah satu metode pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan minat belajar siswa adalah dengan menggabungkan

pembelajaran online dengan metode Blended Learning. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi pembelajaran blended learning pada era covid 19 di MTs Al-Huda Sukorejo Banyuwangi, serta hambatan dalam pembelajaran blended learning tersebut. Selain itu penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui dampak metode blended learning terhadap minat belajar. Penelitian ini dilakukan di MTs Al-Huda Sukorejo Banyuwangi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi metode Blended Learning era Covid 19 dalam meningkatkan minat belajar siswa pada mata pelajaran Fiqih di Mts Al-Huda Sukorejo, dapat berjalan dengan baik dengan adanya beberapa tahapan yaitu, tahap perencanaan, tahap pelaksanaan dan tahap evaluasi. Kendala yang dialami oleh guru saat proses belajar mengajar ialah kuota internet yang terbatas dan tempat siswa yang jauh sehingga sulit dijangkau guru. Dampak dari implementasi metode pembelajaran Blended Learning, yaitu belajar dengan penuh kesadaran, belajar dengan gembira, memunculkan perhatian tinggi, belajar dengan keras, dan memperoleh kepuasan.

Kata Kunci: *Metode Blended Learning, Minat Belajar Siswa, Mata Pelajaran Fiqih*

Accepted: October 25 2022	Reviewed: November 16 2022	Published: December 28 2022
------------------------------	-------------------------------	--------------------------------

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting bagi masa depan penerus suatu bangsa, karena dengan adanya pendidikan dan wawasan ilmu pengetahuan, manusia akan mengalami proses pegembangan dalam berfikir dan memiliki bekal berupa wawasan serta ilmu pengetahuan. Hal tersebut akan menuntun manusia pada peradaban yang lebih baik. Terlebih bagi siswa, wawasan serta ilmu pengetahuan akan menjadi bekal yang sangat penting bagi siswa dimasa depannya, seiring perkembangan zaman, dalam dunia pendidikan tentunya mengalami perkembangan tentang metode-metode yang diterapkan agar suasana belajar mengajar tidak monoton atau terkesan ambigu. Jika dalam dunia belajar tidak ada perkembangan mengenai metode pemebelajaran, maka suasana belajar mengajar akan terasa membosankan.

Hal ini tentunya menjadi poin yang harus diperhatikan oleh guru, karena mereka memiliki kewajiban untuk membimbing, dan menuntun siswa dalam menyongsong masa depannya. Dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan, berbagai cara dan strategi telah banyak dilakukan oleh pemerintah mengganti kurikulum secara bertahap, mulai dari CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif), KBK (Kurikulum Berbasis Kompetensi), KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan)

hingga K13 (Kurikulum 2013). Semua itu bertujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan. Tujuanya agar dunia pendidikan di Indonesia menjadi lebih baik. Mengingat perubahan dinamika sosial dimasyarakat yang sekarang begitu cepat berkembang, maka diperlukan adanya inovasi, kreatifitas dan strategi dalam dunia pendidikan tanpa melupakan esensi pendidikan itu sendiri. Pendidikan tidak hanya difahami sebagai proses transformasi pembelajaran yang berupa wawasan serta ilmu pengetahuan, dari guru ke siswa, namun pendidikan merupakan suatu proses yang dapat meningkatkan potensi manusia dan nilai kemanusianya.

Dalam proses pendidikan, ilmu dapat diibaratkan air, dan siswa adalah wadah kosong yang siap diisi dengan air, sehingga aplikasi belajar mengajar difahami sebagai penambah wawasan serta ilmu pengetahuan. Belajar mengajar merupakan cara siswa berproses, dan merupakan unsur yang sangat fundamental. Hal ini berarti bahwa berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan itu amat bergantung pada proses belajar yang dialami siswa, baik ketika siswa berada di sekolah, maupun di lingkungan rumah, atau keluarganya sendiri. Program pembelajaran atau kegiatan belajar megajar merupakan serangkaian tindakan yang dilakukan oleh guru secara sadar, untuk membentuk karakter siswa yang tadinya tidak tahu menjadi tahu, dan yang kurang baik menjadi lebih baik.

Mata pelajaran Fiqih merupakan salah satu mata pelajaran yang memiliki peran penting untuk mendukung peran tersebut, karena mata pelajaran Fiqih memiliki peran atau pengaruh yang dapat menuntun pribadi manusia terhadap pembentukan moralnya, baik secara jasmani maupun rohani. Mata pelajaran Fiqih, merupakan pendidikan yang diberikan kepada siswa sebagai pondasi moral dan spiritual, beberapa definisi mengenai Mata pelajaran Fiqih antara lain, 1.) Mata pelajaran Fiqih merupakan suatu bimbingan dan asuhan terhadap siswa, agar kelak siswa dapat memahami dan mengamalkan ajaran Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup, 2.) Mata pelajaran Fiqih adalah pendidikan yang dilaksanakan berdasarkan ajaran agama Islam. 3.) Mata pelajaran Fiqih adalah pendidikan yang diajarkan melalui ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap siswa, agar nantinya setelah selesai dari pendidikan, dia dapat memahami, dan meghayati serta mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran Islam sebagai pandangan hidup.

Apabila dirasa dalam mendidik agama, baik berupa wawasan serta ilmu pengetahuan pada siswa diperlukan suatu cara khusus, maka pendidikan tersebut harus diberikan pada waktu yang tepat, mengingat kemampuan anak

yang terbatas dalam memahami konsep agama yang bersifat abstrak. Diperlukan sebuah inovasi, serta kreatifitas dalam melakukan proses kegiatan belajar mengajar, agar segala sesuatu yang diajarkan dapat mudah dimengerti, dan sesuai dengan kondisi serta karakteristik siswa. Oleh karena itu, diperlukan strategi dalam pendidikan, yang dapat membantu mempersiapkan siswa secara mental dan moral, spiritual dan etos sosial, sehingga siswa dapat berproses dengan baik, memiliki wawasan dan ilmu pengetahuan yang luas serta kepribadian yang unggul. Contohnya berupa keteladanan, kebiasaan, arahan, perhatian, serta nasehat, hukuman dan lain sebagainya. Beberapa strategi pendidikan tersebut dianggap efektif dalam pendidikan Islam, strategi secara umum diartikan sebagai segala hal yang termuat dalam setiap proses pengajaran, baik itu pengajaran matematika, kesenian, olahraga, ilmu alam, dan lain sebagainya (Hamid, 2008).

Seorang guru ibarat sebagai pengrajin, semakin baik guru dalam memilih bahan yang akan dipoles, maka akan semakin baik pula memberikan kesan indah nantinya. Demikian pula dengan proses belajar mengajar, semakin baik seorang guru dalam memilih strategi dan metode dalam proses belajar mengajar, maka siswa akan memiliki kesan berbeda terhadap materi yang disajikan oleh guru. Sangat jelas bahwa strategi dan metode, sangat diperlukan dalam proses kegiatan belajar mengajar. Agar siswa dapat belajar dengan efektif, seorang siswa dianjurkan memiliki strategi dan metode di dalam proses pembelajarannya. Langkah-langkah yang dapat ditempuh untuk memiliki strategi tersebut adalah, adanya penguasaan teknik-teknik, strategi dan metode dalam proses kegiatan belajar mengajar. Dalam suasana belajar mengajar, siswa diharapkan mampu mengerti dan memahami tentang strategi pembelajaran. Kata strategi berarti cara dan seni menggunakan sumber daya untuk mencapai tujuan tertentu (Wena, 2010).

Banyak dampak yang terjadi di lingkungan masyarakat saat pandemi Covid 19 terjadi. Salah satunya dalam ranah pendidikan yang menyebabkan turunnya minat belajar siswa di MTs Al-Huda sukorejo. Masalah tersebut menjadi tantangan bagi seorang guru dalam menjalankan kewajibannya sebagai fasilitator dalam proses belajar mengajar, yaitu tentang bagaimana agar proses belajar mengajar dapat terlaksana meski dalam keadaan pandemi Covid 19. Guru perlu memikirkan inovasi dengan memanfaatkan media *online* sebagai jalan alternatif terlaksananya proses belajar mengajar, namun pembelajaran secara online tidak menjamin pembelajaran berjalan menjadi lancar tanpa hambatan. Terdapat hal-hal yang dapat memicu minat belajar siswa dalam belajar, karena bagaimanapun dalam mata pelajaran dibutuhkan praktik, khususnya pada mata

pelajaran Fiqih materi Haji dan Umrah. Dari paparan tersebut, guru diharuskan dapat menggunakan salah satu metode pembelajaran yang dapat diimplementasikan secara efektif untuk meningkatkan minat belajar siswa yaitu dengan memadukan pembelajaran *online* dan *offline*. Salah satu cara yaitu dengan mengimplementasikan metode *Blended Learning*.

Implementasi adalah suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci. Implementasi biasanya dilakukan setelah perencanaan sudah dianggap sempurna, implementasi bermuara pada aktivitas, aksi tindakan atau adanya mekanisme suatu sistem, implementasi bukan sekedar aktivitas, tapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan (N. Usman, 2002). Implementasi adalah perluasan aktifitas yang saling menyesuaikan proses interaksi antara tujuan dan tindakan untuk mencapainya, serta memerlukan jaringan pelaksana birokrasi yang efektif (Setiawan, 2004). Dapat disimpulkan bahwa Implementasi merupakan pendekatan suatu konsep yang diterapkan pada metode tertentu untuk mengetahui efektifitas suatu metode yang telah diterapkan. Metode *Blended Learning* memungkinkan guru untuk memberikan pengalaman belajar yang lebih komprehensif kepada siswa. Mereka dapat menggabungkan model pembelajaran tatap muka dengan pembelajaran *online*. *Blended Learning* dapat didefinisikan sebagai model pembelajaran yang menggabungkan model pembelajaran tatap muka dengan model pembelajaran jarak jauh (Al-hunaiyyan, 2008; Istiningish & Hasbullah, 2015). Model pembelajaran ini merupakan perkembangan dari model pembelajaran *e-learning* (Handoko, 2018).

Dengan menggunakan metode *Blended Learning*, guru berharap siswa lebih antusias dalam memahami pelajaran guna menarik minat belajar siswa. Menurut Gagne dan Berliner dalam (Pratiwi, 2017) anak dengan minat dalam suatu mata pelajaran cenderung untuk memberikan perhatiannya. Mereka merasakan adanya perbedaan antara pelajaran satu dengan pelajaran lainnya. Perbedaan yang dirasakan adalah belajar dengan penuh kesadaran, belajar dengan gembira, perhatian tinggi, belajar dengan keras, dan memperoleh kepuasan yang tinggi.

Penelitian terdahulu tentang penggunaan metode pembelajaran *blended learning* era *Covid 19* sudah pernah dilakukan. Salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh (Batubara et al., 2022) yang meneliti tentang implementasi model pembelajaran *blended learning* di masa pandemi *Covid-19* menunjukkan hasil bahwa implementasi model pembelajaran *blended Learning* dimasa pandemi Covid-19 berdampak signifikan terhadap hasil belajar siswa. Hal ini

ditunjukkan dengan *size effect size* 1,23 dalam kategori sedang. Peningkatan hasil belajar siswa tergolong tinggi, dengan rata-rata hasil 10 sampel naik menjadi 77,45 dari yang sebelumnya 56,88. Dari data tersebut terlihat adanya peningkatan yang jelas yaitu 20,57. Artinya model pembelajaran *blended Learning* ini berpengaruh positif terhadap hasil belajar selama penerapannya dimasa pandemi Covid-19. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh (Kurniasari et al., 2021) yang meneliti tentang peningkatan minat belajar siswa menggunakan model *blended learning* pada *google classroom* menunjukan hasil bahwa pembelajaran *blended learning* sangat membantu dalam pembelajaran pada masa pandemi, sehingga dapat menumbuhkan minat belajar anak dan anak semakin termotivasi untuk belajar.

Mengingat sebelum adanya pandemi *Covid 19*, pembelajaran jarak jauh belum diterapkan di seluruh sekolah, maka guru dituntut untuk lebih kreatif dalam memanfaatkan media yang ada, yaitu teknologi. Seiring dengan perkembangan zaman, media teknologi menjadi semakin canggih, namun jarang sekali ada guru yang memanfaatkan teknologi sebagai sarana untuk menyampaikan pembelajaran. Dengan adanya pandemi *Covid 19*, mau tidak mau, guru diharuskan belajar menggunakan teknologi sebagai media untuk menyampaikan materi pembelajaran secara *online*. Maka jelas bahwa pandemi *Covid 19* tidak bisa dianggap sepenuhnya negative, karena menurut penulis, dalam setiap musibah pastinya terdapat hikmah yang tuhan datangkan bersamanya, salah satunya ialah dengan adanya pandemi *covid 19*, guru dituntut untuk melakukan inovasi supaya proses belajar mengajar dapat berlangsung, salah satu inovasi tersebut adalah metode *Blended Learning*, yang mana metode tersebut memiliki kelebihan, salah satunya siswa dapat menangkan materi yang belum difahami diluar jam pelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui 1.) implementasi pembelajaran *blended learning* era covid 19, 2.) hambatan dalam pembelajaran *blended learning* Era Covid 19, 3.) dampak metode *blended learning* terhadap minat belajar

B. Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan desain penelitian deskriptif. Dalam penelitian ini terdapat upaya untuk mendeskripsikan, mencatat, analisis dan menginterpretasikan kondisi-kondisi yang sekarang ini terjadi. Penelitian ini dilakukan pada semester genap tahun pelajaran 2020/2021 disesuaikan dengan jadwal pembelajaran mata pelajaran Fiqih, sedangkan yang menjadi subyek penelitian adalah Guru dan siwa siswi kelas VIII B MTs Al-Huda Sukorejo.

Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi, wawancara, dan dokumentasi digunakan untuk memperoleh data penelitian selama proses belajar mengajar berlangsung, proses analisa data yang digunakan meliputi perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Pengecekan keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber. Data diperoleh dari tiga sumber yaitu : Kepala Sekolah, Guru mata pelajaran Fiqih, dan Siswa kelas VIII MTs Al-Huda Sukorejo dimana data yang diperoleh tersebut telah dihubungkan dan disinkronkan.

C. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan penulis dengan Bapak Susanto, M.Pd. selaku Kepala Sekolah MTs Al-Huda Sukorejo pada tanggal 3 Agustus 2021, beliau mengatakan bahwa minat belajar siswa siswi setelah menggunakan metode pembelajaran *Blended Learning* membuat siswa siswi lebih antusias dalam belajar, dikarenakan saat wabah covid 19 terjadi, siswa siswi diarahkan untuk belajar dari rumah secara daring (*online*), akibatnya suasana belajar mengajar menjadi kurang maksimal dan berdampak pada minat belajar siswa yang cendrung menurun. Dengan digunakannya metode *Blended Learning*, siswa tidak hanya melaksanakan proses belajar secara teoritis, namun siswa juga berkesempatan untuk melakukan pembelajaran secara praktis yang dapat diawasi langsung oleh guru.

1. Implementasi Pembelajaran *Blended Learning* era covid 19

Implementasi adalah suatu tindakan yang disertai pelaksanaan dari sebuah rencana yang telah tersusun secara matang dan terperinci. Implementasi biasanya akan dilakukan ketika perencanaan sudah dianggap matang atau sempurna. Implementasi bermuara pada suatu aktivitas, aksi atau tindakan disertai adanya mekanisme suatu sistem. Implementasi bukan sekedar aktivitas, namun implementasi adalah suatu kegiatan yang terencana untuk mencapai tujuan kegiatan (Usman 2002). Implementasi adalah perluasan aktifitas yang saling menyesuaikan proses interaksi antara tujuan dan tindakan untuk mencapainya, serta memelukan jaringan pelaksana birokrasi yang efektif (Setiawan, 2004). Dari dua pendapat tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa implementasi merupakan pendekatan suatu konsep yang diterapkan pada metode tertentu untuk mengetahui berjalannya suatu metode yang telah diterapkan.

Blended Learning secara etimologi terdiri dari dua kata yaitu *Blended* dan *Learning*. Kata *blend* berarti campur, bersama untuk meningkatkan kualitas agar bertambah baik atau formula suatu penyelarasan kombinasi atau perpaduan.

Sedangkan *learning* memiliki makna umum yakni belajar, dengan demikian sepintas mengandung makna pola pembelajaran yang mengandung unsur pencampuran, atau penggabungan antara satu pola dengan pola yang lainnya. *Blended Learning* adalah kombinasi dari dua model pembelajaran yang terpisah, sistem pembelajaran tatap muka tradisional dan sistem pembelajaran yang dilakukan secara *online*.

Pola belajar yang dicampurkan adalah dua unsur utama, yakni pembelajaran di kelas (*offline*) juga dengan jaringan (*online*). Dalam pembelajaran *online*, terdapat pembelajaran menggunakan jaringan internet yang di dalamnya ada pembelajaran berbasis web. *Blended Learning* merupakan perpaduan dari teknologi multimedia, CD-ROM, video streaming, kelas virtual, e-mail, *voicemail* dan lain-lain, dengan bentuk tradisional pelatihan di kelas, dan pelatihan setiap apa yang dibutuhkannya (Rusman & Riyana, 2011).

Setelah menemukan data yang diperlukan dalam penelitian implementasi metode pembelajaran *Blended Learning* era *Covid 19*, yang ditinjau dari hasil penelitian dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi, maka penulis akan menganalisis dari hasil implementasi metode pembelajaran *Blended Learning* dan menjelaskan implementasi metode pembelajaran *Blended Learning* era *Covid 19* dalam meningkatkan minat belajar siswa kelas VIII pada mata pelajaran Fiqih di MTs Al-Huda Sukorejo.

Proses belajar mengajar tidak pernah lepas dari suatu metode, baik pembelajaran *online* di luar sekolah ataupun pembelajaran *offline* tatap muka, implementasi metode *Blended Learning* menghadirkan sebuah inovasi dalam proses belajar mengajar, dengan hadirnya perkembangan teknologi yang semakin pesat dan kemajuan teknologi yang semakin canggih, hal tersebut memberikan dampak yang positif. Bentuk dari perkembangan teknologi informasi yang diterapkan dalam dunia pendidikan adalah *E-learning*. *E-Learning* merupakan sebuah inovasi yang memiliki pengaruh dalam dunia pendidikan serta proses pembelajaran, yang mana proses belajar mengajar tidak lagi hanya mendengarkan uraian materi dari guru, tetapi siswalah yang lebih aktif dalam proses pembelajaran. Materi pembelajaran dapat divisualisasikan dalam berbagai format dan bentuk yang lebih dinamis dan interaktif sehingga siswa akan termotivasi untuk terlibat lebih jauh dalam proses pembelajaran tersebut. *E-Learning* merupakan model pembelajaran *online* jarak jauh yang diharapkan mampu memberi warna terhadap model pembelajaran yang selama ini dilakukan secara *offline* di kelas.

Dalam pembelajaran secara tatap muka juga memiliki banyak kelemahan, model pembelajaran ini cenderung membuat siswa jenuh dan pasif. Oleh karena

itu, sebagai solusi alternatif dengan mengkombinasikan antara model pembelajaran secara tatap muka di kelas (*face-to-face*) dengan model pembelajaran berbasis *E-Learning*. Model pembelajaran ini disebut model pembelajaran *Blended Learning*. Dalam model pembelajaran ini, proses belajar mengajar tidak hanya dilakukan secara tatap muka (*face-to-face*), di dalam kelas, tapi juga diselingi dengan pertemuan *offline*. Di sisi lain *E-Learning* memiliki pengaruh untuk memebuat siswa lebih interaktif, dengan guru sebagai fasilitator siswa selama proses belajar mengajar, sehingga manfaat pembelajaran dapat dicapai secara maksimal, sebelum kita memasuki pembahasan terkait metode *Blended Learning*, alangkah baiknya pembaca mengetahui kelebihan dan kekurangan metode tersebut.

Dalam suatu Metode pembelajaran pastinya memiliki kelebihan-kelebihan tertentu, *Blended Learning* menurut (Husamah, 2014) memiliki banyak kelebihan jika dibandingkan dengan pembelajaran tatap muka (*offline*) saja, Adapun beberapa kelebihan *Blended Learning* ini adalah sebagai berikut :

- a. Siswa dapat dengan leluasa untuk mempelajari materi pelajaran secara mandiri dengan memanfaatkan materi-materi yang tersedia secara *online*.
- b. Siswa dapat melakukan diskusi dengan guru atau siswa lain di luar jam tatap muka.
- c. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan siswa di luar jam tatap muka dapat dikelola dan dikontrol dengan baik oleh guru.
- d. Guru dapat menambahkan materi pengayaan melalui fasilitas internet.
- e. Guru dapat meminta siswa membaca materi atau mengerjakan tes yang dilakukan sebelum pembelajaran.
- f. Guru dapat menyelenggarakan kuis, memberikan balikan, dan memanfaatkan hasil tes dengan efektif.
- g. Siswa dapat saling berbagi file dengan siswa lain.

Berdasarkan hasil wawancara ditemukan data bahwa penerapan metode *Blended Learning* di MTs Al-Huda Sukorejo tidak jauh berbeda dengan penerapan metode *Blended Learning* pada umumnya. Penerapan metode *Blended Learning* dilakukan dengan memadukan pembelajaran konvensional dan pembelajaran *online*, dimana hubungan kedua metode tersebut saling berhubungan sehingga dapat menarik perhatian siswa dalam proses pembelajaran khususnya pada mata pelajaran Fiqih. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Sumardi, S.Pd.I selaku guru bidang studi mata pelajaran Fiqih terdapat tahapan-tahapan dalam mengimplementasikan metode *Blended learning*, yaitu:

a. Perencanaan

Pada tahap ini guru menginstruksikan kepada siswa untuk berdoa bersama, guru memeriksa kehadiran siswa, kemudian guru membuka pembelajaran serta menentukan media pembelajaran guna mendukung proses belajar mengajar.

b. Pelaksanaan

Dalam mata pelajaran Fiqih, guru menjelaskan sedikit materi terkait ketentuan haji dan umrah. Setelah guru menjelaskan materi siswa diminta untuk mengamati bacaan dalam buku, kemudian guru menjelaskan sedikit tentang materi yang akan diajarkan, dan memberi kesempatan kepada siswa untuk belajar secara mandiri dan menghafal suatu niat atau bacaan bila memang ada untuk diperlakukan pada pertemuan yang akan datang, namun apa bila tidak ada, maka siswa diberikan tugas baik itu merangkum, atau mengerjakan soal, setelahnya tugas tersebut dikirim melalui media Whatsapp sebagai media pendukung berlangsungnya proses belajar mengajar.

c. Evaluasi

Pada tahap ini, guru memeriksa tugas yang telah dikirim melalui media Whatsapp maupun mengawasi siswa secara langsung ketika pertemuan tatap muka dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana siswa dapat memahami materi yang diberikan oleh guru, yaitu ketentuan haji dan umroh.

Hal ini sesuai dengan langkah-langkah metode *Blended Learning*, Menurut (Husamah, 2014) ada enam tahapan dalam merancang pembelajaran *Blended Learning* agar hasilnya optimal. Adapun tahapan yang dapat dilakukan adalah sebagai berikut :

- a. Menetapkan macam dan materi bahan ajar.
- b. Menetapkan rancangan *Blended Learning* yang digunakan.
- c. Tetapkan format pembelajaran *online*.
- d. Lakukan uji coba terhadap rancangan yang dibuat.
- e. Menyelenggarakan *Blended Learning* dengan baik.
- f. Menyiapkan kriteria untuk melakukan evaluasi pelaksanaan *Blended Learning*.

2. Hambatan dalam pembelajaran *Blended Learning* Era Covid 19

Tidak terlepas dari kelebihan suatu metode pembelajaran, pasti terdapat juga kekurangan, begitu juga dengan pembelajaran *Blended Learning* selain beberapa kelebihan yang diuraikan di atas, juga terdapat kekurangan yang menjadi hambatan, (Husamah, 2014) mengemukakan bahwa ada beberapa kekurangan atau hambatan dari pembelajaran *Blended Learning* diantaranya sebagai berikut :

- a. Media yang dibutuhkan sangat beragam, sehingga sulit diterapkan apabila sarana dan prasarana tidak mendukung.
- b. Tidak meratanya fasilitas yang dimiliki siswa, seperti komputer dan akses internet.
- c. Kurangnya pengetahuan sumber daya pembelajaran (siswa, guru, dan orang tua) terhadap penggunaan teknologi.

Metode pembelajaran *Blended learning* juga menyebabkan berbagai masalah terutama bagi guru selama mengajar, antara lain :

- a. Guru perlu memiliki keterampilan dalam menyelenggarakan *E-Learning*.
- b. Guru perlu menyiapkan referensi digital yang dapat menjadi acuan bagi siswa.
- c. Guru perlu merancang referensi yang sesuai atau terintegrasi dengan tatap muka.

Guru perlu menyiapkan waktu untuk mengelola pembelajaran berbasis internet, misalnya untuk mengembangkan materi, mengembangkan instrumen asesmen, dan menjawab berbagai pertanyaan yang diajukan oleh siswa (Husamah, 2014). Dalam implemetasi metode pembelajaran *Blended Learning*, terdapat beberapa kendala yang di alami oleh guru saat prosses belajar mengajar sedang berlangsung, di antara kendala tersebut ialah:

- a. Kuota internet sangat terbatas di karenakan melakukan pembelajaran secara daring.
- b. Saat pembelajaran daring guru tidak bisa mendampingi secara langsung.

Bapak Sumardi, S.Pd.I menjelaskan dalam wawancara dengan peneliti terkait penanganan kendala implementasi metode *Blended Learning* dalam meningkatkan minat belajar siswa yang dialami oleh Bapak Sumardi, S.Pd.I ketika proses belajar mengajar berlangsung yaitu :

- a. Kuota internet yang terbatas di karenakan melakukan pembelajaran daring.
Guru mengajukan bantuan kepada pemerintah yang berkerjasama dengan provider kartu prabayar untuk mendapatkan kuota gratis selama pemebelajaran daring, sehingga ketika kuota internet habis, bisa terisi secara otomatis.
- b. Saat pembelajaran daring guru tidak bisa mendampingi secara langsung.
Guru meminta nomer provider orang tua wali guna melakukan pendampingan saat proses belajar mengajar daring berlangsung.

3. Dampak Metode *Blended learning* terhadap Minat Belajar

Menurut Gagne dalam (Pratiwi, 2017) anak dengan minat dalam suatu mata pelajaran cenderung untuk memberikan perhatiannya. Mereka merasakan adanya perbedaan yang dirasakan adalah belajar dengan penuh kesadaran,

belajar dengan gembira, perhatian tinggi, belajar dengan keras, dan memperoleh kepuasan yang tinggi. Minat memiliki peran penting dalam kehidupan seseorang dan mempunyai dampak yang besar atas perilaku dan sikap. Minat didefinisikan sebagai kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu (Suryono & Haryanto, 2015).

Minat merupakan salah satu pondasi penting bagi manusia untuk dapat mendorong dan mencapai tujuan. Seseorang yang memiliki minat terhadap suatu objek, cenderung untuk memberikan perhatian atau merasa senang yang lebih besar kepada obyek tersebut. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antar diri sendiri dengan sesuatu di luar diri (Ngalimun, 2012). Istilah belajar adalah suatu proses dimana tingkah laku yang ditimbulkan atau diperbaiki melalui serentetan reaksi atau situasi yang terjadi (Fauzi, 2004). Sedangkan belajar adalah sebagai perubahan tingkah laku pada suatu individu, serta individu yang terpengaruh dengan lingkungan sehingga mereka lebih mampu berinteraksi dengan lingkungannya (Suryono & Haryanto, 2015).

Dari pengertian minat, dan pengertian belajar yang telah diuraikan di atas oleh para ahli, dapat diartikan bahwa minat belajar adalah suatu ketertarikan yang disertai dengan perhatian dan keaktifan terhadap suatu aktifitas, tanpa adanya unsur paksaan yang akhirnya melahirkan rasa senang dalam perubahan tingkah laku individu dari hasil pengalaman dan latihan. Terkait dengan implementasi metode *Blended Learning* pada mata pelajaran Fiqih materi haji dan umroh yang sudah diterapkan guru kepada siswa dan siswi, kepala sekolah sangat mengapresiasi dan mendukung adanya implementasi metode *Blended Learning*, mengingat metode tersebut dapat menjadi peran penting untuk mengatasi problematika proses belajar mengajar, Hal ini disampaikan dalam wawancara peneliti dengan kepala sekolah pada tanggal 22 Juli 2021, beliau menyampaikan pendapatnya terkait implementasi metode *Blended Learning* bahwa implementasi metode *Blended Learning* dapat menjadi solusi mengingat larangan pemerintah yang tidak memperbolehkan terlaksananya pembelajaran tatap muka secara penuh.

Metode *Blended Learning* dapat meningkatkan minat belajar siswa, disisi lain siswa siswi merasa senang karena proses belajar mengajar tidak hanya dilakukan secara online. Penulis juga melakukan wawancara dengan Bapak Marsidi, S.Pd.I selaku guru yang mengampu mata pelajaran Fiqih pada tanggal 3 Agustus 2021, beliau menyatakan bahwa dengan adanya metode *Blended Learning*, siswa siwi kelas VIII di MTs Al-Huda sukorejo merasa senang dan lebih antusias dalam memahami materi yang diberikan, selain kurang fahamnya mereka jika pembelajaran online terus berlangsung, guru pula tidak tau pasti

apakah siswa siswi belajar dengan sungguh-sungguh atau tidak, dengan adanya pertemuan offline atau tatap muka, maka baik siswa maupun siswi memiliki tuntutan dari dalam diri mereka, di karenakan guru dapat secara langsung mengecek hasil dari materi yang di sampaikan sebelumnya, saya merasa senang karena ada beberapa siswa siswi yang bertanya materi pelajaran di luar jam pembelajaran. Akan tetapi ada hal yang perlu diperhatikan saat metode *Blended Learning* berlangsung, salah satunya tidak semua siswa mampu memanfaatkan media *online* dengan maksimal karena terkendala beberapa hal, seperti contoh jaringan ponsel yang kurang memadai. Karenanya guru harus lebih teliti dalam mengkondisikan siswa siswinya saat proses belajar mengajar berlangsung mengingat kendala yang telah disebutkan di atas, sehingga proses belajar mengajar dapat berjalan dengan baik.

Dengan adanya metode *Blended Learning*, tentunya terdapat banyak manfaat bagi guru maupun siswa dan siswi, manfaat bagi guru salah satunya ialah dengan adanya metode *Blended Learning*, inovasi guru tidak hanya terpaku pada proses belajar mengajar yang dilakukan secara tatap muka. Sedangkan manfaat bagi siswa dan siswi salah satunya ialah ketika pembelajaran telah selesai, baik siswa maupun siswi dapat bertanya terkait materi yang kurang difahami saat pembelajaran telah usai, dalam artian di luar jam pembelajaran. Jika diterapkan dalam dunia pembelajaran, implementasi metode *Blended Learning* mempunyai tujuan yang cukup penting, yaitu proses belajar menagajar tidak sepenuhnya di ganti secara *online*, akan tetapi proses belajar mengajar juga dapat menggunakan metode *offline*. Jika dikaitkan dengan era digital seperti sekarang, siswa atau siswi cenderung menggunakan gadget mereka untuk sesuatu yang kurang bermanfaat, maka sudah menjadi tugas seorang guru melakukan inovasi berupa ide kreatif untuk memberi pengarahan terhadap siswa siswinya dalam menggunakan gadget sebagai media untuk belajar.

Implementasi metode *Blended Learning* untuk meningkatkan minat belajar siswa pada mata pelajaran Fiqih dapat mengacu materi pelajaran yang telah dikonversi dalam bentuk dokumen yang berbentuk word maupun PDF, memberikan rangkuman terkait materi ataun tuags yang diberikan guru kepada siswa serta terdapat praktik secara tatap muka yang telah dijadwalkan oleh sekolah. Dalam hal ini pula disampaikan Bapak Sumardi, S.Pd.I selaku guru pengampu mata pelajaran Fiqih dalam wawancara yang dilakukan penulis pada tanggal 3 Agustus 2021, penulis menyimpulkan bahwa implementasi metode *Blended Learning* yang diterapkan pada mata pelajaran Fiqih di MTs Al-Huda sukorejo terasa sesuai, mengingat keadaan pandemi Covid 19 yang melarang sekolah melakukan kegiatan belajar mengajar dengan tatap muka secara penuh.

Terdapat media *online* dan *offline* yang saling berpadu untuk mengurangi kekurangan masing-masing baik dari segi metode tatap muka dan *online* selama proses belajar mengajar berlangsung, walapun tidak sepenuhnya kekurangan dari kedua metode tersebut dapat teratasi sampai tuntas. Jika dikembalikan terhadap peran guru yang menjadi seorang fasilitator, tentunya guru dituntut mempunyai rancangan pembelajaran, seperti strategi, inovasi atau ide kreatif dan juga metode lain untuk diterapkan dalam proses belajar mengajar, baik pada materi pelajaran umum, maupun keagamaan, mengingat siswa dan sisiwi adalah individu yang berbeda, tidak semua memiliki kecerdasan yang sama, dalam hal ini guru harus memiliki strategi selama proses belajar mengajar agar baik siswa maupun siswi tidak merasa jemu karena metode pembelajaran terasa monoton.

Selain data dari hasil wawancara antara kepala sekolah dan guru pengampu mata pelajaran Fiqih yang telah penulis kumpulkan, penulis juga menambahkan data dengan melakukan wawancara pada siswa siswi kelas VIII MTs Al-Huda Sukorejo pada tanggal 2 Agustus 2021. Dalam wawancara tersebut, penulis melakukan wawancara guna mendapatkan data terkait langkah-langkah implementasi metode *Blended Learning* yang dilakukan oleh guru pengampu mata pelajaran Fiqih. Dalam wawancara tersebut, para siswa dan siswi mempunyai jawaban yang sama.

Salah satu siswi yang penulis wawancarai mengatakan pendapatnya tentang implementasi metode *Blended Learning* yang mengoptimalkan perpaduan antara pemebelajaran *online* dan *offline*. Di era pandemi *Covid 19* apapun bisa dicari dengan mudah di internet, terlebih dengan adanya pertemuan tatap muka yang memudahkan siswa siswi melakukan praktik dengan diawasi guru secara langsung, sehingga siswa dan siswi tidak hanya dapat memahami materi dalam bentuk teoritis, melainkan juga memahami secara praktis, tentunya hal itu menjadi kepuasan tersendiri bagi siswa mapun siswi yang tidak hanya belajar secara *online*.

Berikut adalah tanggapan salah satu siswa mengenai metode *Blended Learning* yang sudah diimplementasikan oleh guru pengampu mata pelajaran Fiqih, sebagaimana yang diungkapkan oleh Elsa Rinta Ariani pada tanggal 2 Agustus 2021. Saya merasa senang, dengan adanya metode *Blended Learning* saya bisa bertatap muka dan bertemu dengan teman di sekolah, lalu saya dapat melakukan praktik haji dan umroh dengan langsung dibimbing oleh guru, jika terjadi kesalahan, guru bisa langsung memberikan bimbingannya, karena kalau hanya pembelajaran melalui media vidio yang dikirim via Whatssap itu masih terasa ribet dan butuh waktu, karena ukuran vidio yang besar dan gadged yang terbatas. Sedangkan menurut Kartika Dwi Anggraini mengatakan bahwa Metode

ini sangat menyenangkan karena tidak membuat jemu, sehingga pelajaran tidak membosankan dan membuat kita tertarik dalam mengikuti pelajaran, apa lagi sesekali ada pertemuan *offline* nya.

Dalam hal ini, Elsa Rinta Ariani dan Kartika Dwi Lestari merasa senang mengikuti pelajaran dengan metode tersebut apalagi dengan adanya pertemuan *offline*, dengan alasan belajar bersama teman terasa lebih menyenangkan dari pada belajar sendirian *via online* di rumah. Pernyataan tersebut juga diperkuat oleh Bapak Marsidi. S.Pd,I selaku guru mata pelajaran Fiqih pada tanggal 3 Agustus 2021. Dengan adanya metode *Blended Learning*, minat belajar siswa di kelas VIII dapat meningkat dengan baik, walau ada beberapa siswa yang tidak menyukainya. Bagi mereka yang senang karena dapat bertemu tatap muka, sehingga siswa semangat untuk belajar dengan adanya interaksi antara guru dengan siswa, dan siswa dengan siswa yang dapat bertemu secara tatap muka, jadi pelaksanaan pembelajaran yang dilaksanakan tidak monoton. Akan tetapi bagi mereka yang malas dan lebih suka belajar *via online* tidak begitu senang dengan proses pembelajaran menggunakan metode *Blended Learning*.

Dari ketiga hasil wawancara implemetasi metode *Blended Learning* yang telah dipaparkan di atas, penulis mendapatkan pemahaman bahwa implementasi metode *Blended Learning* pada mata pelajaran Fiqih sangat efektif diimplementasikan karena dapat meningkatkan minat belajar siswa maupun siswi kelas VIII di MTs Al-Huda Sukorejo, dengan adanya metode *Blended Learning*, minat belajar siswa dan siswi pada mata pelajaran Fiqih menjadikan mereka mampu memahami pelajaran bukan hanya dari segi materi, melainkan mereka juga melakukannya secara praktis. Saat ini jumlah siswa siswi kelas VIII berjumlah 35, dengan rincian 23 siswa laki-laki dan 12 siswi perempuan, mayoritas siswa dan siswi berdomisili di Banyuwangi, tepatnya di kecamatan Siliragung dan Bangorejo.

Berdasarkan wawancara dan observasi yang dilakukan penulis pada mata peajaran Fiqih materi haji dan umroh, siswa dan siswi dituntut untuk tidak hanya memahami materi saja, melainkan juga faham secara praktis, karena dalam materi Haji dan Umroh terdapat bacaan dan gerakan yang harus dihafal dan difahami siswa, maka dengan diimplemetasikannya metode *Blended Learning*, siswa diharapkan mampu memahami materi baik secara teoritis maupun praktis. Pada proses pelaksanaan belajar mengajar mata pelajaran Fiqih, saat penyampaian materi, ada tiga tahapan yang perlu dilakukan oleh guru, yaitu kegiatan awal berupa pendahuluan atau pembukaan, kegiatan inti dan kegiatan akhir berupa penutup.

Dari hasil penelitian di atas terbukti bahwa implemetasi metode *Blended Learning* dapat meningkatkan minat belajar siswa pada mata pelajaran fiqh kelas VIII di MTs Al-Huda Sukorejo, terbukti dari cara siswa bertanya pada guru di luar jam pembelajaran, serta siswa mampu memahami materi beserta praktiknya yang kemudian menjadi penunjang meningkatnya nilai pada setiap siswa.

D. Simpulan

1. Implementasi metode *Blended Learning* era *Covid 19* dalam meningkatkan minat belajar siswa pada mata pelajaran Fiqih di Mts Al-Huda Sukorejo, dapat berjalan dengan baik dengan adanya beberapa tahapan yaitu, tahap perencanaan, tahap pelaksanaan dan tahap evaluasi. Kegiatan pembelajaran dengan menerapkan metode tersebut berjalan dengan efektif sehingga mengembangkan kemampuan minat belajar siswa. Hal ini dibuktikan dengan siswa yang lebih semangat dan aktif selama proses belajar mengajar berlangsung. Suasana belajar siswa menjadi lebih hidup serta banyak siswa yang merasa senang saat mengikuti kegiatan belajar mengajar sehingga ketertarikan siswa pada suatu kegiatan pembelajaran akan sangat berpengaruh terhadap meningkatnya minat belajar siswa.
2. Dalam implementasi metode pembelajaran *Blended Learning*, terdapat beberapa kendala yang dialami oleh guru saat prosses belajar mengajar sedang berlangsung, diantaranya ialah: a. Kuota internet terbatas di karenakan melakukan pembelajaran daring membutuhkan support kuota yang banyak. b.Saat pembelajaran daring guru tidak bisa mendampingi secara langsung disebabkan tempat yang jauh dan berbeda.
3. Dampak dari implementasi metode pembelajaran *Blended Learning*, Mereka merasakan adanya perbedaan yang dirasakan yaitu belajar dengan penuh kesadaran, belajar dengan gembira, memunculkan perhatian tinggi, belajar dengan keras, dan memperoleh kepuasan, di sinilah peningkatan minat belajar siswa pada era covid 19 dapat dilihat.

Daftar Rujukan

- Al-hunaiyyan, A. (2008). Blended e-learning Design: Discussion of Cultural Issues. *International Journal of Cyber Society and Education*, 1(1).
- Batubara, H. S., Riyanda, A. R., Rahmawati, R., Ambiyar, A., & Samala, A. D. (2022). Implementasi Model Pembelajaran Blended Learning di Masa Pandemi Covid-

- 19: Meta-Analisis. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4629–4637.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2816>
- Fauzi, A. (2004). *Psikologi Untuk Umum*. Pustaka Setia.
- Hamid, M. A. (2008). *Pembelajaran bahasa Arab: Pendekatan, metode, strategi, materi, dan media*. UIN-Maliki Press.
- Handoko. (2018). *Blanded Learning Teori Dan Penerapannya*. LPTIK Universitas Andalas.
- Husamah. (2014). Pembelajaran bauran (Blended learning). *Research-Report.Umm.Ac.Id.* <http://research-report.umm.ac.id/index.php/research-report/article/download/1171/1351>
- Istiningsih, S., & Hasbullah, H. (2015). Blended learning, trend strategi pembelajaran masa depan. *Jurnal Elemen*, 1(1), 49–56.
- Kurniasari, W., Murtono, M., & Setiawan, D. (2021). Meningkatkan Minat Belajar Siswa Menggunakan Model Blended Learning Berbasis Pada Google Classroom. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 7(1), 141–148.
<https://doi.org/10.31949/educatio.v7i1.891>
- Ngalimun. (2012). *Strategi dan Model-Model Pembelajaran*. Aswaja Pressindo.
- Pratiwi, N. K. (2017). PENGARUH TINGKAT PENDIDIKAN, PERHATIAN ORANG TUA, DAN MINAT BELAJAR SISWA TERHADAP PRESTASI BELAJAR BAHASA INDONESIA SISWA SMK KESEHATAN DI KOTA TANGERANG. *Pujangga*, 1(2), 31. <https://doi.org/10.47313/pujangga.v1i2.320>
- Rusman, D. K., & Riyana, C. (2011). Pembelajaran berbasis teknologi informasi dan komunikasi. *Bandung: Rajawali Pers*.
- Setiawan, G. (2004). *Implementasi Dalam Birokrasi Pembangunan*. Balai Pustaka.
- Suryono, & Haryanto. (2015). *Implementasi Belajar dan Pembelajaran*. Remaja Rosdakarya.
- Usman, B. (2002). *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Ciputat Perss.
- Usman, N. (2002). *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*. Grasindo.
- Wena, M. (2010). *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer Suatu Tinjauan*

Konseptual Operasional. Bumi Aksara.